

METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN SHALAT BERJAMAAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN BUDAYA BERAGAMA SISWA SMP NEGERI 2 KABAWETAN

Aisyahnur Nasution

Email: aisyahnurnasution2019@gmail.com

Abstract: This research is based on the application of habituation methods in fostering prayer in congregation to Kabawetan 2 Public Middle School students. This junior high school is a school whose education is important for instilling disciplinary character, to prevent negative behavior of students who will be directed, trained to fortify students from negative influences so that researchers choose habituation methods in congregational prayer formation and their implications for planting culture of Kabawetan 2 Public Middle School students.

This research method is qualitative research. The research subjects were principals, deputy principals, pie masters, PNK teachers, picket teachers and students of Kabawetan Public Middle School 2, collecting data using the main techniques of observation, interviews, documentation, then data processing techniques using data reduction data validity, data display, data analysis, and for interpestation of data by interpreting it in the form of a description.

The results of the research on the application of habituation methods in prayer prayer at the Kabawetan State Junior High School 2 is a policy of habituation methods agreed by stakeholders of Kabawetan Public High School 2. by all students together in the Dhuha prayer and alternating on the midnight prayer according to a predetermined schedule, the application of this method is good, to instill religious values in children, because habituation will continue to stick in the minds of children until they carry out habituation pious charity and noble character and the implications of prayer in congregation for the religious culture of students at Kabawetan 2 Public Middle School is a routine activity that must be followed by students who are already scheduled, students who do not take part in prayer activities are punished by reading the verses of the Qur'an halat congregation is used as a school culture, because the school wants to instill character in students with the values of prayer in congregation, namely the value of 'ubudiyah, moral values of al-karimah (positive mindset, mission statement, thinking and acting strategically, togetherness, tawadlu', optimistic and independent, networking, disciplinary values (nizhamiyah).

Keywords: *Habitual methods, formation, congregational prayer, implications, cultural cultivation*

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. SMP ini merupakan sekolah yang pendidikannya penting untuk menanamkan karakter kedisiplinan, untuk mencegah perilaku negatif peserta didik yang nantinya diarahkan, dilatih untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif sehingga peneliti memilih metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah dan implikasinya terhadap penanaman budaya siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pai, guru pkn, guru piket dan siswa-siswi SMPN 2 Kabawetan, pengumpulan data dengan menggunakan teknik utama observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian teknik pengolahan data menggunakan keabsahan data reduksi data, display data, analisis data, dan untuk interpestation data dengan menafsirkan dalam bentuk uraian. Hasil penelitian penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah di SMPN 2 Kabawetan merupakan kebijakan metode pembiasaan telah disepakati oleh stakeholder SMPN 2 Kabawetan, pelaksanaan metode pembiasaan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzhur berjamaah dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, penerapan metode ini sudah baik, untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia dan implikasi shalat berjamaah terhadap budaya beragama siswa di SMPN 2 Kabawetan merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh siswa yang sudah terjadwal, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat diberi hukuman dengan membaca ayat ayat alqur'an, shalat berjamaah dijadikan sebagai budaya sekolah, karena pihak sekolah ingin menanamkan karakter pada peserta didik dengan nilai-nilai shalat berjamaah, yaitu nilai 'ubudiyah, nilai akhlak al-karimah (mindset positif, mission statement, berpikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadlu', optimis dan mandiri, networking, nilai-nilai kedisiplinan (nizhamiyah).

Kata Kunci : *Metode Pembiasaan, Pembinaan, Shalat Berjamaah, Implikasi, Penanaman Budaya*

Pendahuluan

Urgensi penanaman budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah selanjutnya dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Observasi awal yang dilakukan di SMPN 2 Kabawetan, penciptaan suasana religius di sekolah umum dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut bersifat “top-down”, kemudian pada masa kepemimpinan selanjutnya bersifat “bottom-up”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan untuk menjadi suatu contoh bagi staf dan bawahannya dalam segala kegiatan sangat diperlukan.¹ Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya di dalam diri Rasulullah (pemimpin umat) terdapat suri tauladan.² Artinya seorang pemimpin harus mampu memberi suri tauladan bagi yang dipimpinnya.

Dalam masalah dinamika suasana religius di sekolah, penelitian menemukan beberapa temuan, antara lain tentang keterlibatan stakeholder SMP secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka.

Hasil wawancara sementara yang penulis lakukan dengan pihak sekolah yang bersangkutan, bahwa untuk beberapa bulan terakhir sudah mulai ada perubahan dari sebagian besar siswa-siswi di sana sudah mulai ada perubahan dari segi sikap, ibadah, dan nilai-nilai kebaikan lainnya yang mulai membaik dari sebelum-sebelumnya.³

Dan menurut penulis ini sangat bagus sebagai langkah awal yang diterapkan dalam metode pem-

biasaan dalam shalat berjamaah ini.

Supaya dalam hal belajar mengajar siswa dapat memahami setiap apa yang sedang diajarkan, khususnya pembelajaran tentang pendidikan agama Islam. Agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka dalam proses belajar mengajar harusnya guru menerapkan beberapa metode pembelajaran.

Dalam hal mengajar ada beberapa metode yang biasa dipakai, salah satu diantaranya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan melakukan hal yang positif pada anak usia dini dapat membantu supaya anak menjadi insan yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Siswa SMP pada umumnya secara psikologi telah memasuki masa remaja. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.⁴ Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Seorang remaja bisa saja merasa sedang di puncak dunia pada suatu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya.⁵

Dalam kenyataan kesehariannya, mereka jarang memperhatikan dan mempertimbangkan akibat yang timbul dari perilaku dan gaya hidupnya. Seperti yang peneliti amati di SMP Negeri 2 Kabawetan, lokasi sekolah yang tidak dilalui oleh angkutan umum pedesaan/angkutan kota, sehingga siswa datang ke sekolah menggunakan kendaraan/motor pribadi.

Kecenderungan bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan sendiri, mereka jalan kaki atau numpang kendaraan temannya. Ketika mereka jalan kaki, jika tidak bisa memanage waktu dengan cermat, maka mereka akan terlambat sampai di sekolah sehingga harus berurusan dengan petugas tata tertib sekolah. Dengan demikian mereka sudah tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu. Bagi mereka yang numpang naik motor, jika sesama jenis tidak banyak pelanggaran terhadap etika, baik secara agama maupun adat ketimuran. Akan tetapi kecenderungannya mereka

¹Observasi hari Kamis Pada Tanggal 16 Agustus 2018 Jam 11 di SMPN 2 Kabawetan

²QS. Al-Ahzab ayat 21

³Marwiyah, Hasil Wawancara Sementara yang Penulis Lakukan dengan Wakil Kurikulum SMPN 2 Kabawetan, Tanggal 16 Agustus 2018

⁴Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun), h. 207

numpang kendaraan/motor lawan jenisnya, sehingga tidak jarang dijumpai siswa yang berboncengan dengan lawan jenis yang sudah seperti suami-istri yang sudah tidak risih dan tidak malu terhadap teman dan guru yang berpapasan dengannya. Dengan demikian telah terjadi pelanggaran etika agama maupun adat ketimuran. Salah satu upaya untuk pencegahan hal tersebut, peneliti tawarkan pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah terhadap siswa dan seluruh warga sekolah di SMP Negeri 2 Kabawetan.

Sekolah dan guru di SMP Negeri 2 Kabawetan pada saat istirahat kedua, membiasakan diri untuk mendirikan shalat Zhuhur berjamaah dan berada pada shaf terdepan. Demikian juga dalam penentuan menjadi imam shalat, jika kepala sekolah tidak bisa hadir maka dapat digantikan dengan guru mata pelajaran lain, selain guru pendidikan agama Islam yang harus siap menjadi imam shalat berjamaah. Demikian juga ketika akan dilaksanakan shalat Dhuha, kepala sekolah dan guru mengambil shaf terdepan lebih awal. Jika perlu menjelang adzan dimulai, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama dan guru-guru yang lainnya mengumumkan agar siswa yang masih di luar segera masuk ke masjid dan mereka disarankan agar tidak berbicara ketika adzan sudah berkumandang.

Penanaman nilai agama termasuk di dalamnya pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah dapat berkembang pada diri siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa di sekolah dapat melaksanakan kebiasaan yang ada di sekolah. Dari keluarga yang taat beragama bisa tercetak generasi-generasi Islami dalam berpikir, berucap, dan bertindak.

Kaitannya dengan peran orang tua, keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah, peneliti berkesimpulan jika masyarakat tempat tinggal siswa tergolong masyarakat religius maka nilai-nilai itu akan berkembang dengan baik dan terpatut pada jiwa siswa serta akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial yang akan membina anggotanya menjadi

warga yang baik berdasarkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi jika pelaksanaan penanaman budaya berjalan dengan baik, maka hal ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap seluruh warga sekolah (stakeholder). Untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti secara serius di Kota Kepahiang ini terutama berkaitan dengan pelaksanaan metode untuk mengkaji lebih mengenai metode pembiasaan dalam shalat berjamaah dan implikasinya terhadap penanaman budaya beragama siswa di SMP Negeri 2 Kabawetan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 2 Kabawetan?
2. Bagaimana implikasinya shalat berjamaah terhadap budaya beragama (religious culture) siswa di SMP Negeri 2 Kabawetan ?

Landasan Teori

1. Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah

a. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam ari susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengibah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶

Dasar pembiasaan dapat dilihat pada sabda Rasulullah saw yaitu:

Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan

⁵John W. Santrock, Child Development, eleventh edition. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Perkembangan Anak, edisi ketujuh (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 18

pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar ini, maka dalam pendidikan agama islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tat nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.⁷

b. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsure agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁸

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua factor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.

Terlebih lagi pada materi pendidikan agama islam, peserta didik dituntut untuk benar-benar memahami ilmu yang ada dalam agama islam dan kemudian mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan demikian komunikasi yang baik dari guru agama melalui implementasi metode pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar materi pelajaran agama islam.

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan pendidik kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai factor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula.

2. Penanaman Budaya Agama

a. Tujuan dan Fungsi Penanaman Budaya Agama

⁷Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123

⁸Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 64

⁶Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁹

Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.

Tujuan penanaman budaya merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju penanaman budaya yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁰

Secara khusus tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar keimanan
- b. Meletakkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji
- c. Meletakkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak.

Memperhatikan tujuan khusus penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak guru melihat dan mempertimbangkan aspek usia, aspek fisik dan aspek psikis anak. Karena pada usia 4-6 tahun aspek fisik dan psikis anak taman kanak-kanak terlihat seiring dengan perkembangan usia anak.¹¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

b. Fungsi Penanaman Budaya Agama

Penanaman Budaya Agama berfungsi sebagai:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkandalam lingkungan sekolah.
2. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan yang baik.
3. Pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan Shalat berjamaah
4. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
5. Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik
6. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab sosial disekolah dan dimasyarakat.
7. Mengembangkan jati diri siswa sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.¹²

⁹Agus Maimun, Madrasah Unggulan, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 89

¹⁰Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 78

¹¹Muhaimin, Rekonstruksi ..

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian study kasus (lapangan file reseach). Penelitian study kasus adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian study kasus memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.¹³

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹⁴

Pembahasan

1. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Pada Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan.

Dari pemaparan di atas terbukti bahwa dukungan siswa terhadap penanaman budaya agama adalah dengan cara melaksanakan ketentuan yang telah ada dan dijalankan oleh sekolah, seperti mengucapkan salam, saling menyapa, bersikap ramah, sopan dan santun dalam berbicara dan bertindak, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah sebagai wujud dukungan siswa terhadap pengembangan budaya agama di SMP Negeri 2 Kabawetan.

Metode penanaman nilai-nilai agama merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian SMPN 2 Kabawetan lebih menekankan metode pembiasaan. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar

dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁵ Dan hal yang senada juga di jelaskan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.¹⁶ bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. sehingga metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa. SMPN 2 Kabawetan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjamaah, infaq di hari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun.

Kegiatan-kegiatan di SMPN 2 Kabawetan bertujuan mengembangkan karakter peserta didik itu ada banyak dan kegiatan itu rata-rata diluarjam pelajaran seperti halnya berjabat tangan, kultum, membaca Al-qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dari sekian kegiatan yang paling ditekankan oleh pihak sekolah adalah shalat berjamaah mengapa demikian hal ini dijelaskan dengan teori behaviorisme, yaitu sebelum melangkah dalam penjelasan teori behaviorisme akan lebihbaiknya kita memahami apa itu yang dimaksud teori behaviorisme. Teori ini dapat dijelaskan secara singkat dalam hal pendidikan yaitu segala tingkah laku manusia men-

¹²Muhammad Isfaul Mafluki, Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al - Ma'arif Panggung Tulungagung (Tulungagung : Skripsi 2015), h. 40-41

¹³Julian Syah Noor, Metodologi Penelitian (Jakarta: Kencana, 2011), h. 34.

¹⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B (Bandung: Alfabeta. 2014), 9.

jadi suatu perilaku yang didalamnya adanya stimulus dan respon dan dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan.¹⁷ Menurut teori behaviorisme apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu tidak penting dan yang terpenting adalah stimulus dan responnya oleh karena itu adanya aturan sekolah yang mewajibkan hal tersebut dan himbauan dari guru-guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam hal ini dikategorikan sebagai stimulus dan adanya realisasi peserta didik mengikuti atau melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama-sama dikategorikan sebagai respon dalam hal ini yang perlu diamati adalah aturan, himbauan dan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah karena inilah yang terpenting dari teori behaviorisme.

Untuk membiasakan peserta didik di SMPN 2 Kabawetan dalam melaksanakan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap siswa pada hari tersebut mendapatkan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib mengikuti shalat berjamaah di masjid sekolah. Hal ini dimaksud untuk membiasakan dan memdisiplinkan peserta didik dalam kewajibannya dalam menjalankan shalat fardhu dan juga dapat membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai ibadah cukup tinggi dan baik. terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Contohnya: dapat terlihat dari kegiatan religi, seperti: shalat duha, dan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, kultum, dan kegiatan baca tulis al-qur'an. Dalam hal ini diperlukan peningkatan pengawasan serta pengembang imtaq oleh pihak sekolah.

2. Implikasi Shalat Berjamaah Terhadap Budaya Beragama Siswa di SMP Negeri 2 Kabawetan

Dari hasil beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa gambaran pembiasaan dengan nilai-nilai Islami SMPN 2 Kabawetan sangat baik karena menjunjung tinggi tanggung jawab dengan penuh amanah dengan mencerdaskan anak bangsa dengan pembiasaan yang bersifat Islami. Dapat dikatakan bahwa Kepala Sekolah dan guru SMPN 2 Kabawetan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan baik dalam peraturan Permendiknas No 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.¹⁸ Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa. Implikasi pembiasaan kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan.

Selain itu penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah, pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari keteladanan.¹⁹

Keteladanan disini kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Shalat berjamaah terhadap budaya memiliki nilai-nilai:

1) Nilai 'ubudiyah,

Selain sebagai praktik dan ritual dalam penyem-

¹⁵Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

¹⁶Saifuddin Zuhri, dkk., Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 125

¹⁷Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 51

¹⁸Abdul Rahman Muhammad Utsman, Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud), (Libanon: Darul Fikr, 1979), h. 161.

¹⁹Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2011), h. 175

bahan seorang manusia kepada Allah, shalat juga merupakan ibadah yang mengandung simpul-simpul kesuksesan apabila didirikan secara benar dan khusus'. Sebagai hamba yang taat sekaligus sebagai khalifah (pemimpin) yang akan dimintai pertanggungjawaban tentunya manusia akan sadar terhadap posisi dan tugas utamanya. Sebagai makhluk ciptaan Allah, maka tugas terpenting manusia adalah beribadah (mengabdikan) kepada-Nya, baik melalui ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, termasuk ibadah sosial.

Terkait dengan hal ini, peneliti berupaya menanamkan dan membiasakan kepada siswa kesadaran sebagai seorang hamba yang selalu membutuhkan pertolongan Khaliknya melalui pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah. Hal ini penting peneliti lakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran Islam pada siswa. Karena shalat merupakan ibadah dalam rangka mendekatkan diri secara zhahir maupun batin kepada Allah, yang dapat berdampak menumbuhkan sifat-sifat terpuji (akhlak al-karimah) pada individu-individu yang mendirikan dengan istiqamah. Namun, karena shalat merupakan pendekatan zhahir dan batin kepada Allah, maka ibadah ini mesti didahului dengan pembersihan diri melalui wudhu.

Siswa di SMP Negeri 2 Kabawetan yang masih belum terbuka kesadarannya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, terutama ibadah shalat. Hal ini perlu mendapatkan penanganan secara serius dan berkesinambungan dengan bekerja sama dan dukungan seluruh warga sekolah. Dengan demikian harapannya, dari hari ke hari semakin berkurang siswa yang belum sadar atas kedudukannya sebagai hamba yang memiliki kewajiban terhadap Tuhannya. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengurangi hal tersebut.

Berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan dan disampaikan membawa hasil baik dan berdampak positif bahwa nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan kepada siswa merupakan nilai-nilai 'ubudiyah. Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Tugas pokok utama ini tidak banyak diketahui oleh sebagian besar warga sekolah terutama siswa. Sehingga menjadi prioritas utama yang ha-

rus peneliti tanamkan dan biasakan pada diri siswa. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi dan kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya sudah cukup baik, terutama ibadah shalat. Hal ini terbukti dengan tingkat kehadirannya di masjid untuk mengikuti shalat Zhuhur berjamaah. Penanaman kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama membutuhkan waktu, kesabaran, dan kepedulian ekstra. Bagi siswa yang dibesarkan di lingkungan dan keluarga agamis, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi seperti shalat. Mereka di sekolah tanpa diajak dan diperingatkan, dengan kesadaran sendiri pada jam istirahat kedua langsung menuju ke masjid untuk mengikuti shalat Zhuhur berjamaah. Yang mereka lakukan tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah pun rajin mendirikan shalat secara berjamaah.

2) Nilai-nilai Akhlak al-karimah, adalah:

Berkumpulnya kaum muslimin di masjid dalam rangka mendirikan shalat berjamaah dengan berbagai hal yang ada di sisi Allah SWT adalah dapat menjadi sarana turunnya berbagai macam berkah.²⁰

Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri. Sebab, jika seorang terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak bertakbir sebelumnya, tidak mendahului imam atau sering terlambat jauh darinya, serta melakukan aktivitas shalat berbarengan dengannya tetapi ia mengikutinya, niscaya ia akan terbiasa mengendalikan diri.

Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Shalat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, melainkan seharusnya merupakan kebutuhan spiritual manusia melebihi kebutuhan primer bagi jasmaninya. Jika seseorang tidak makan, hanya akan merusak jasmaninya. Namun, jika seseorang tidak shalat, akan merusak rohaninya. Ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spiritual. Melalui shalat berjamaah, juga membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam dan terbiasa untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Diantara nilai-nilai yang dimaksud adalah:

1) Mindset Positif

Takbiratul Ihram dalam shalat menginsyafkan kita akan kebesaran dan keagungan Allah. Ini akan me-

numbuhkan keyakinan dalam hati kita akan jaminan rezeki dari Allah. Di mana saja kita berpijak, di situ ada rezeki dan karunia Allah. Di mana saja kita berada, bagaimana pun kondisi kita, selalu ada peluang untuk meraih kesuksesan. Tinggal kita bagaimana memandang situasi tersebut dan meresponnya dengan baik. Zig Ziglar dalam El-Bantanie mengatakan: "It's not the situation, but wheather we react (negative) or respond (positive) to the situation that's important". Ya, bukan persoalan situasinya yang tidak tepat, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kita mereaksi atau merespon situasi tersebut.²¹

Makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami dan merasakan makna takbir yang demikian dalam, akan menumbuhkan mindset (pola pikir) positif dalam dirinya. Ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan sudut pandang positif. Mindset merupakan sikap mental. Mindset yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Pola pikir positif adalah salah satu akhlak al-karimah dari nilai-nilai shalat berjamaah yang peneliti biasakan pada diri siswa. Tujuan dari pembiasaan nilai ini adalah agar siswa dan warga sekolah pada umumnya menginsafi bahwa segala pikiran, ucapan, dan tindakan senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan menanamkan hal demikian akan menimbulkan rasa hati-hati dalam berpikiran, berucap, dan bertindak, sehingga tidak akan pernah ada yang merasa dirugikan dan disakiti. Indikator hasil dari pembiasaan pola pikir positif ini, merubah sedikit demi sedikit perilaku siswa dari tidak peduli menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor sebagaimana yang lazim terjadi sebelumnya.

Makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami dan merasakan makna takbir yang demikian dalam, akan menumbuhkan mindset (pola pikir) positif dalam dirinya. Ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan sudut pandang positif. Mindset merupakan sikap men-

tal. Mindset yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Pola pikir positif adalah salah satu akhlak al-karimah dari nilai-nilai shalat berjamaah yang peneliti biasakan pada diri siswa. Tujuan dari pembiasaan nilai ini adalah agar siswa dan warga sekolah pada umumnya menginsafi bahwa segala pikiran, ucapan, dan tindakan senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan menanamkan hal demikian akan menimbulkan rasa hati-hati dalam berpikiran, berucap, dan bertindak, sehingga tidak akan pernah ada yang merasa dirugikan dan disakiti. Indikator hasil dari pembiasaan pola pikir positif ini, merubah sedikit demi sedikit perilaku siswa dari tidak peduli menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor sebagaimana yang lazim terjadi sebelumnya.

2) Mission Statement

Pada doa iftitah juga menggambarkan orientasi atau ultimate goal dari pekerjaan yang sedang dilakukan, di mana orientasi tersebut jauh ke depan. Karena begitu jauhnya orientasi dan tujuan yang hendak dicapai dibutuhkan dukungan dan perlindungan Allah dalam mencapainya.²² Berkaitan dengan pekerjaan hal ini mengisyaratkan perlunya pengawasan dan bimbingan agar saudara kita tidak menyimpang dari aturan yang benar. Setiap Upaya sekolah dalam membudayakan hal ini bukan tanpa kesulitan. Mengubah pola pikir lama menuju pola pikir baru, yang berwawasan jauh ke depan membutuhkan waktu, kesabaran, keuletan, dan istiqamah. Berkat keuletan dan ketelatenan hal ini terwujud, meski belum sepenuhnya warga sekolah memiliki pola pikir jauh ke depan. Setiap orang yang ingin sukses harus menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Sebagaimana halnya siswa, secara matematis mereka memiliki kesempatan panjang untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya dan meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme. Jika nilai ini telah mengakar kuat dalam hati, akan mentransformasikan kekuatan dahsyat yang mendorong kita untuk terus bergerak mencapai visi dan cita-cita yang didambakan. Setiap orang yang ingin sukses harus menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Sebagaimana halnya

²⁰Sirath Al-Amru Zaidan, Panduan, h. 366

²¹Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, Quantum, h. 29

siswa, secara matematis mereka memiliki kesempatan panjang untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya dan meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme. Jika nilai ini telah mengakar kuat dalam hati, akan mentransformasikan kekuatan dahsyat yang mendorong kita untuk terus bergerak mencapai visi dan cita-cita yang didambakan.

3) Berpikir dan Bertindak Strategis

Pembiasaan nilai shalat berjamaah berpikir dan bertindak strategis adalah diambil dari gerakan shalat. Shalat yang benar adalah gerakan disempurnakan, tuma'ninah, hadirnya hati, dan pikiran konsentrasi dengan apa yang dilakukan serta seirama dengan gerakan shalat.²³

Berpikir dan bertindak strategis dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan adalah sangat penting. Untuk mencapai hasil yang baik dan sempurna menurut penilaian kemanusiaan, maka sebelum melakukan suatu pekerjaan/tindakan perlu memikirkan segala sesuatu dengan matang dan menyeluruh, perlu melihat dari semua segi dan sudut pandang, barulah mengambil keputusan dan bertindak. Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan tujuan bahwa setiap siswa memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak strategis, agar apa yang telah menjadi cita-citanya dapat diraih dengan prestasi yang membanggakan. Selain itu melatih kepada siswa untuk berpikiran dewasa, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sehingga tidak menimbulkan penyesalan di belakang hari. Pembiasaan nilai ini adalah sebagian besar siswa yang telah mengikuti pendalaman materi di kelas sudah bisa diajak berpikir ke depan tentang hal-hal yang ingin diraih, merancang, dan mengatur langkah-langkah serta strategi yang akan dilakukan. Seperti mereka yang tergabung dalam pengurus OSIS, memulai kegiatannya dengan memikirkan dampak positif dan negatif dari kegiatan yang akan dilakukan. Karena dalam waktu yang dekat mereka akan melaksanakan tugas pengenalan budaya sekolah kepada siswa baru melalui kegiatan pra MOS.

4) Kebersamaan

Islam merupakan agama kesatuan (jamaah) mengedepankan konsep umat yang satu, bertanah air satu, dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu. Sesungguhnya Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), ta'awun (saling membantu), dan takaful (saling melengkapi kekurangan masing-masing).²⁴ Nilai kebersamaan dari shalat berjamaah merupakan sarana perekat hubungan sosial antar sesama jamaah. Hal ini merupakan training yang superdahsyat dan sangat efektif untuk membangun pribadi muslim sebagai anggota masyarakat. Nilai ini perlu dibiasakan pada siswa, agar kelak ketika mereka kembali ke masyarakat menjadi anggota masyarakat yang mengerti dan memahami bahwa di lingkungan mereka hidup sangatlah heterogen latar belakang pendidikan dan sosialnya. Pembiasaan nilai ini adalah siswa akan cenderung mendukung dan mengikuti pelaksanaan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pemimpin mereka.

5) Tawadlu'

Shalat berjamaah melahirkan sifat tawadlu' bagi orang yang mendirikannya. Nilai ini didapat dari pelajaran menata shaf dalam shalat. Dengan shaf, seluruhnya harus diposisikan setara dalam artian musawah (persamaan hak) dan tawadlu' (kepatuhan) serta menghilangkan sifat egois, merasa lebih tinggi atau lebih besar.²⁵

Dengan sikap ini diharapkan lahir kesadaran bahwa keutamaan seseorang hanya tergantung pada ketakwaan yang ada di dalam hati dan perbuatannya. Tawadlu adalah kunci bagi siapa saja yang ingin memiliki pribadi unggul dan sukses. Seseorang yang memiliki sifat tawadlu' akan selalu mendengar pendapat orang lain, meluaskan visi pandangan, dan menimba ilmu dari siapa pun. Tujuan pembiasaan nilai ini adalah agar setiap siswa memiliki sifat tawadlu' kepada siapa saja, insaf dan sadar bahwa mereka adalah makhluk yang serba terbatas. Pembiasaan sifat ini adalah para siswa sadar sepenuhnya bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan, sehingga merasa hina dan tidak pantas untuk berlaku sombong.

²³Jeffry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat Yang Benar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 82

²⁴Jeffry Noer, *Pembinaan*, h. 82

²⁴Jeffry Noer, *Pembinaan*, h. 126

²⁵Jeffry Noer, *Pembinaan*, h. 132

6) Optimis dan Mandiri

Setiap orang memiliki pengetahuan dan kemampuan berbeda. Demikian juga sifat dan karakter setiap individu tidak sama. Dengan shalat berjamaah manfaatnya adalah bisa menyatukan perbedaan-perbedaan itu dengan gerakan, tujuan, dan maksud yang sama. Nilai ini akan menimbulkan sifat optimis dalam diri siswa. Sesuatu yang mustahil untuk didapat dan diraih secara individu, dapat didapat dan diraih dengan cara bersama.

Di sisi yang lain mandiri adalah satu sikap mental yang harus dimiliki seseorang untuk meraih kesuksesan. Sikap mandiri merupakan sebuah komitmen untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Bahkan sebaliknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Kedua nilai ini dibiasakan pada diri siswa agar setiap siswa memiliki sifat optimis dan mandiri dalam meraih cita-citanya. Dengan pembiasaan nilai kedua sifat ini, melahirkan siswa yang penuh optimis dan kemandirian. Satu contoh, setiap mempelajari kompetensi dasar dalam mata pelajaran apa pun pasti diakhiri dengan tagihan atau ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai KD yang dimaksud.

7) Networking

Kita telah banyak tahu bahwa terdapat term *te-gur sapa* yang berbeda-beda setiap etnis, daerah dan masa. Tetapi hanya ada satu saja yang diajarkan oleh Allah SWT yang dapat dipakai pada setiap tempat, waktu, keadaan, serta tetap *up-to-date*, tidak hanya di dunia tapi sampai ke akhirat. Term yang dimaksud adalah salam. Salam merupakan ucapan dan gerakan penutup dalam shalat. Setelah salam selesai disambung dengan menjabat tangan kepada sesama jamaah yang berada di sebelah kanan dan kirinya.

Nilai yang dapat diambil dari serangkaian gerakan tersebut adalah akan menimbulkan *ta'aruf*, saling kenal-mengenal. Dengan *ta'aruf* ini dapat diketahui beberapa kerabat sehingga akan terjalin hubungan yang lebih erat.²⁶

Dengan memiliki banyak kenalan dan dilanjutkan dengan shilaturrahim akan membentuk *networking*.

Ini dari gerakan salam, akhir dari kegiatan shalat. Dalam shalat berjamaah, di kanan dan di kiri

makmum pasti ada makmum lain. Dengan gerakan ini menyiratkan bahwa anjuran untuk menyambung tali shilaturrahim antara sesama muslim. Shilaturrahim akan memperkuat ukhuwah Islamiyah, dengan shilaturrahim akan terbentuk jaringan (*networking*) yang sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan. Kemampuan membangun jaringan merupakan kunci meraih kesuksesan dalam hal apa pun. Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan tujuan agar terbangun ikatan kekeluargaan antarwarga sekolah. Terjalin shilaturrahim yang banyak membawa manfaat bagi individu-individu. Pembiasaan nilai ini adalah menciptakan pada diri siswa rasa lebih dekat kepada sesama siswa maupun kepada bapak-ibu gurunya.

3) Nilai-nilai Kedisiplinan (Nizhamiyah),

Afzalur Rahman dalam Jefry Noer berpendapat bahwa pelaksanaan shalat secara ketat, baik dari segi waktu maupun tata caranya dari generasi ke generasi seluruh dunia sejak zaman nabi, tanpa ada perubahan ataupun modifikasi sama sekali merupakan satu fenomena yang mengagumkan. Disiplin yang begitu ketat dan menjalankan shalat menunjukkan adanya penghargaan yang besar terhadap dan kegunaan ibadah ini.²⁷ Sementara menurut Cak Nur, secara mendasar ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan.²⁸

Ibadah shalat terdiri dari bacaan dan gerakan, bacaan dan gerakan dalam shalat harus dilakukan sesuai dengan urutannya.

Prinsip ini sejatinya mengajarkan kita tentang pentingnya keteraturan dalam hidup (*disiplin*). *Hidup tertib dan teratur* adalah kunci sukses. Di dalam shalat berjamaah, sebelum shalat didirikan didahului dengan iqamah, kemudian untuk sempurnanya shalat harus mengatur shaf menjadi lurus dan rapat, baru kemudian shalat berjamaah dimulai. Sehingga di sini ada yang bertindak sebagai pemimpin dan ada sebagai anggota yang dipimpin. Ketika semua menyadari

²⁶Sirath Al-Amru Zaidan, Panduan, h. 364.

²⁷Jefry Noer, Pembinaan, h. 19

²⁸Nurcholis Madjid, Religius, h. 61

akan hal ini, maka terbiasa hidup secara teratur, sehingga menjadi sebuah karakter.

Membiasakan nilai disiplin ini kepada siswa dengan maksud dan tujuan agar setiap siswa memiliki karakter, hidup yang teratur, mampu memanajemen waktu, memiliki rasa ikut punya (sense of belonging) dan rasa ikut serta (sense of participation) dalam segala kegiatan yang ada di sekolah, mulai dari kegiatan utama yakni belajar sampai dengan kegiatan dalam mengembangkan budaya agama.

Selain hal tersebut di atas, siswa yang rajin shalat berjamaah, mereka memiliki karakter mudah diajak mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka mengembangkan budaya agama, dan dalam pelaksanaan upacara bendera setiap Senin pagi mudah dikondisikan kegiatan kultum mudah diatur.

Kesimpulan

Kesimpulan dari tesis ini berisi jawaban atas permasalahan dalam tesis atau pertemuan-pertemuan, yang peneliti dapatkan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa:

1. Penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 2 kabawetan ini sangat mempengaruhi sekali seperti:
 - a. Kebijakan dalam metode pembiasaan telaah disepakati oleh stakeholder SMP Negeri 2 Kabawetan.
 - b. Pelaksanaan metode pembiasaan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan penerapan metode ini sudah cukup baik walaupun baru berjalan 6 bulan.
 - c. Dalam pembelajaran di SMPN 2 Kabawetan metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa. SMPN 2 Kabawetan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau

melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjamaah, infaq dihari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun.

2. Implikasi shalat berjamaah terhadap budaya beragama siswa di SMP Negeri 2 Kabawetan merupakan suatu kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa, dan imamnya guru tatib dan siswa yang sudah terjadwal, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat diberi hukuman dengan membaca ayat ayat alqur'an pada saat kegiatan kultum setiap jumat. berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah. Dan mengapa shalat berjamaah dijadikan sebagai budaya sekolah, karena pihak sekolah ingin menanamkan karakter pada peserta didik dengan nilai-nilai shalat berjamaah, pertama nilai 'ubudiyah, kedua nilai-nilai Akhlak al-karimah, yang dibiasakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah: Mindset Positif, Mission Statement, Berpikir dan Bertindak Strategis, Kebersamaan, Tawadlu', Optimis dan Mandiri, Networking, ketiga nilai-nilai Kedisiplinan (Nizhamiyah)

Daftar Pustaka

- Agustian Ary Ginanjar. 2003. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan. Jakarta: ARGA
- Ahmadi Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Jarjawi Syekh Ali Muhammad. 2006. Indahnya Syariat Islam. Jakarta: Gema Insani
- Aly Hery Noer. 2003. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ancok Djamaluddin. 1995. Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arief Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. Alquran dan Terjemahnya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2006
- Dep Dik Bud. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

- Jakarta: Balai Pustaka
- Dhara Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajat Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi Aslam. 1986. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali
- Hasanah Siti Muawanatul. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang*. Malang: Tesis UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan
- Hurlock Elizabeth. B. *Developmental Psychology*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Indrafachrudi Soekarti. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang
- Khotter John. P dan Heskett James L. 1997. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: PT. Perhallindo
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kotter. J.P & Heskett. J.L. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo
- Madjid Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina
- Mafluki Muhammad Isfaul. 2015. *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al – Ma’arif Panggung Tulungagung*. Tulungagung : Skripsi
- Maimun Agus. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-Maliki Press
- Moleong Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mughniyah Muhammad Jawab. 2010. *Fiqh Lima Mazhab*, Terj. Masykur A.B., dkk. Jakarta: Penerbit Lentera
- Muhadjir Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin dan Mudjib Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muslich Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT: Bumi Aksara
- Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasehudin Toto Syatori dan Gozali Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasution Harun. 2018. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Nasution S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nata Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Noer Jefry. 2006. *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat Yang Benar*. Jakarta: Kencana
- Noor Julian Syah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Rabbi Muhammad dan Jauhari Muhammad. 2006. *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali. Bandung : Pustaka Setia
- Rahman Abdul, Utsman Muhammad. 1979. *Aunul Ma’bud (Syarah Sunan Abi Daud)*. Libanon: Darul Fikr
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Laksana
- Sain Syahrial. 2001. *Samudera Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir
- Santrock John. W. 2007. *Child Development*, eleventh edition. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, *Perkembangan Anak*, edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Syah Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya